

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Pengertian dan Ruang Lingkup Baik Buruk

Baik buruk memiliki definisi sesuatu hal yang notabene identik dengan arti sifat, sikap atau adab, perbuatan, karakter, etika, tindakan, kepribadian, tata krama, kesopanan, dan watak. Dari segi bahasa baik adalah arti dari kata *khair* dalam bahasa arab atau *good, better* dalam bahasa inggris. Baik dapat dikatakan sebagai nilai yang mengacu kepada perasaan kesenangan, kepuasan, kegembiraan, kebanggaan, ketekunan, kenikmatan, keharuan, cita-cita, impian, harapan yang berharga dan bermanfaat bagi kehidupan manusia lebih bermakna, antonim dari baik yaitu buruk sedangkan dari segi bahasa arab buruk berarti *syarr* dan dalam bahasa inggris berarti *bad*.¹ Buruk dapat diartikan penggambaran suasana kekejaman, kebencian, kesadisan, kesedihan, kebengisan, kepedihan, kegusaran, kejahatan, pendustaan, penyimpangan, penyelewengan, kesesatan, pelanggaran, kegaduhan, pemborosan, kedendaman, dan kemalasan. Terlebih buruk merupakan lawan kata dari baik.²

Secara istilah, baik buruk menurut KBBI adalah rusak, busuk yang kaitanya dengan tidak jahat, nasib, sukar, sulit, selayaknya, sepatutnya, keberuntungan, dan perlakuan jahat, tidak menyenangkan berbau perkataan kasar, menyalahkan orang lain yang tak bersalah, tak menganggap pemberian orang lain. Pada esensi nya baik buruk berkenaan dengan timbal balik antar manusia. Maka dari itu kita harus mengedukasi bahwa baik buruk merupakan sebuah hal yang relatif dan dapat kita pilah melalui pendewasaan dalam berfikir. Thomas Aquinas berpendapat, bahwa rasa sedih dapat berjalan secara sepemahaman dengan kebajikan moral karena bahkan kristus yang *perfect* dalam hal tersebut pun dapat juga mengalami kesedihan (Mat,26:38).³

¹Fawza Rahmat, *Problematika Penentuan Baik Buruk*, Jurnal At-Tasyri-Iy, 3, no. 1 (2020), 72–73.

²Fawza Rahmat, *Problematika Penentuan Baik Buruk*, 74.

³Bedjo Lie, *Kebahagiaan Dan Kebaikan-Kebajikan Eksternal: Sebuah Perbandingan Antara Fisafat Stoa Dan Kristen*, Veritas: Jurnal Teologi Dan Pelayanan, 12, No.2 (2011), 181.

Mempelajari filsafat jenis ini dapat diperoleh asas manfaat terutama berpusat bagi para ahli yang sudah profesional sebagai penyandang humas atau *public relations* yang mempunyai kewajiban integritas pribadi, kejujuran yang kuat, beritikad baik, moral baik, tenggang rasa, bertanggung jawab, memiliki etos kerja yang tinggi, serta berbudi luhur. Hidup manusia terdiri atas perbuatan-perbuatan, dan itu yang berada dibawah kontrolnya dan dengan melakukan tingkah laku inilah seseorang dapat dikatakan hidup sebagai manusia.⁴ Di satu sisi erat kaitannya dengan kebodohan, kesombongan, ketamakan yang menandakan bahwa manusia sangat dikendalikan oleh syahwatnya tersebut dan lepas kontrol dan mengarah kepada fluktuasi keimanan. Agama adalah salah satu wujud dan usaha manusia guna memenuhi kekosongan hidupnya, mendapatkan kejelasan serta keterangan atas penelusuran kebenaran dan pemaknaan hidupnya.⁵

Menurut perspektif teologi, bahwasanya baik buruk berkecimpung pada wahyu sebagai sumber dogma islam yang prioritas. Kecenderungan manusia melakukan keburukan sangat diintimasi oleh hawa nafsu atau syahwat dan diadopsi dari bujukan syaitan yang menjerumuskan manusia tanpa memperdulikan resiko akibat dari kelakuannya itu.⁶ Proses pergeseran itulah yang menumbuhkan etika sosial (*social ethics*) yang merupakan hasil oleh akal sehat masyarakat mengenai waktu suatu dapat dikatakan “baik” dan “tidak baik” Itu pun dengan menganalogikan bahwa “akal sehat masyarakat” itu memang ada.⁷ Dominan penganut agama yang percaya bahwa mereka harus legowo menerima konsep teologis berkenaan yang benar dan salah sebab kalau tidak mereka akan diklaim sebagai sumber

⁴W. Poespoprodjo, *Filsafat Moral Kesusaan Dalam Teori Dan Praktek* (Bandung: Remaja Karya CV, 1986), 67.

⁵Magdalena Pranata Santoso, *Filsafat Agama* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2009), 22.

⁶Hafid Rustiawan, *Perspektif Tentang Makna Baik Dan Buruk (Perspective About Good And Bad Meaning)*, Jurnal Pendidikan Agama Islam, 6, no.2 (2019), 134.

⁷Budiono Kusumohamidjojo, *Filsafat Kebudayaan Proses Realisasi Manusia (Dengan Revisi)* (Bandung: Yrama Widya, 2017), 161.

keburukan yakni kafir. Manusia memiliki *feeling*, bagaimanapun juga, bahwasanya bila mereka yakin pada Tuhan, mereka harus terpatri berpikir kebenaran dan kesalahan paten dirumuskan pada akhirnya dalam relasi dengan kehendaknya. Berkenaan hal itu diperlukan gabungan antara keduanya dapat memberikan nuansa yang bercorak khas dan kompleks maka dibutuhkan keselarasan agar tidak saling tumpang tindih dikarenakan dalam al-qur'an istilah *hasanat* dan *sayyiat* tertuju kepada definisi nikmat dan bencana atau musibah.⁸

Dhohirnya kerap bergejolak seakan ingin kebebasan dan lepas dari batas yang ditentukan oleh Allah SWT. Namun pada realitas seiring dengan berkembangnya zaman dhohir telah lekat dengan aturan. Orang yang hidup berlawanan dengan kodratnya, tidak akan meraih tujuannya, tidak akan bisa mentransformasikan dan merealisasikan semua bakat terpendamnya. Karena mencakup merevolusi dan mengembangkan kodrat itu.⁹

Baik buruk dapat diasumsikan sebagai kutub magnet yang saling bertaut dan tak terpisahkan juga menebarkan energi positif dan negatif terletak pada si pelakunya. Terlebih faktor menghargai dan mengapresiasi segala bentuk karya itu menunjang demi lahirnya sebuah motivasi sehingga melatih diri mencapai akarnya yakni dari pembiasaan dan pengalaman. Dari beberapa definisi baik buruk dapat digaris bawahi perbuatan baik adalah jikalau sesuatu itu bisa mencurahkan kesenangan, kepuasan, kenikmatan, kepantasan, kepatutan, dan kesempurnaan yang relevan dengan apa sudah yang diimpikan sedangkan perbuatan buruk adalah apa yang di *value* sebaliknya dari perbuatan baik dan berkesinambungan.¹⁰

Menurut hamka, secara empiris baik buruk berasal dari dampak yang ditampakkannya dari perbuatan baik dan buruk senada dengan ucapannya, "*Orang telah semufakat bahwa*

⁸M. Jamil Ahmad Ghazi, *Ibn Taymiyyah Baik & Buruk Agar Taat Jadi Nikmat Dan Dosa Terasa Nista* (Jakarta: PT. Serambi Ilmu Semesta, 2005), 35.

⁹Yoyo Hambali, *Eksistensi Manusia Dalam Filsafat Pendidikan: Studi Komparatif Filsafat Barat Dan Filsafat Islam*, Turats, 7, no. 1 (2011), 46.

¹⁰Riana Cahaya Purnama, *Perbuatan Baik Buruk Menurut Ibnu Taimiyyah*, Skripsi (UIN Syarif Hidayatullah, 2017), 16.

yang baik ialah yang lebih kekal faedahnya, meskipun menyusahkan di waktu kini. Yang buruk ialah yang membawa celaka, meskipun senang kelihatannya sekarang".¹¹ Isi filsafat seterusnya dianggap hanya beranggapan sebagai perspektif, asas, pendirian, sesuatu *true value* yang dapat diterima dan dipercayai sebagai pandangan hidup, prinsip, acuan yang berkorelasi dengan filsafat etika, kode perilaku, kode profesi, kelakuan etis secara moral dan aturan-aturan atau tatanan yang berlaku di masyarakat.¹²

Baik buruk senantiasa berpengaruh pada pola pikir manusia dan melekat ke dalam titik temu nya yakni memori atau otak secara terpusat sebagai organ syaraf pusat motorik. Jadi perlu adanya pembinaan lebih lanjut agar meniru ke arah kebaikan dan menghindari keburukan. Baik buruk mendasar pada tindakan yang dilakukan berdampak baik atau bukan dan dapat dikatakan serupa tapi tidak sama karena imbas nya terkena kepada balasan atas yang diperbuat. Baik buruk bersumber melalui wahyu, dogma ajaran suatu agama, bahkan akal pikiran.¹³

Secara komprehensif, baik buruk merujuk pada realitas tatanan kehidupan masyarakat universal. Ruang lingkup dari baik buruk merupakan suatu tujuan yang ingin direalisasikan melalui berbagai cara salah satunya dengan representasi terhadap apa yang dipikirkan. Orang baik cenderung mempunyai prinsip dengan teguh pendirian, lebih pendiam, keras kepala, tidak mau menyusahkan dirinya, tidak suka ramai, hidupnya santai tanpa beban dengan begitu kesenangan selalu datang menghampirinya karena ia telah menyatu dengan dia. Justru sebaiknya orang buruk dikategorikan dapat dijumpai di kantor, trotoar jalan raya dan cenderung sibuk terus mencari kebahagiaan tetapi ia tidak akan pernah menemukannya. Orang baik itu adalah orang yang memiliki ilmu. Terlepas dari sisi tersebut ada cahaya

¹¹Abd. Haris, *Etika Hamka: Konstruksi Etik Berbasis Rasional-Religius* (Yogyakarta: LKiS, 2010), 110.

¹²Rosady Ruslan, *Etika Kehumasan Konsepsi & Aplikasi* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2004), 2-3.

¹³Badrudin, *Akhlaq Tasawuf* (Serang: IAIB Press, 2015), 12.

yang mengakibatkan ketiadaan.¹⁴ Setiap manusia pasti mengalami namanya titik terendah dalam hidup yang berakibat memunculkan rasa bersalah dan pasrah dalam menjalani hidup, tentu saja putus asa dan menyerah bukan solusi yang terbaik untuk menghadapi itu. Kepantasan seseorang didalam melakoni sebuah perbuatan bergantung pada cara kita memperlakukan atau menunjukkan perbuatan tersebut.¹⁵

Lebih lanjut ruang lingkupnya berkenaan dengan Allah SWT, kepada sesama manusia, kepada diri sendiri, dan kepada lingkungan alam. Misalnya mendetail sifat-sifat baik itu ke dalam kesabaran, keberanian, kebijaksanaan, kedermawanan, kemurah hatian, kesediaan-memaafkan, keteguhan hati, kerendah hatian, dan kesetiaan pada janji. Mudah ditebak bahwa antonim dari sifat-sifat itu identik dengan sifat buruk. Lalu kemudian, biasanya dibuka teknik-teknik menanamkan sifat baik dan melaksanakan terapi atas sifat buruk.¹⁶

B. Tolak Ukur dan Prinsip-Prinsip Baik Buruk

Fluktuasi yang dicari adalah ukuran bersifat umum dan berlaku untuk semua manusia dan tidak cuma berlaku untuk sebagian manusia.¹⁷ Pada garis besarnya teori-teori yang mengenai hal ini dapat diklasifikasikan pada dua golongan yang meliputi: teori deontologis adalah teori yang berasal dari istilah yunani "*deontologi*" yang artinya kewajiban (*duty*). sedangkan bahasan mengenai teori teleologis adalah teori yang digunakan untuk mengukur baik buruknya perbuatan dari imbas yang telah dimunculkannya. Menekankan pada tujuan yang ingin diraih dalam konteks melakukan suatu tindakan lebih cenderung situasional. Lebih jelasnya naik ke permukaan teori *hedonisme* dan *eudemonisme*. Guna mengolek lebih dalam sampai ke

¹⁴Miswari, *Filsafat Terakhir Evaluasi Filsafat Sepanjang Masa* (Lhokseumawe: Unimal Press, 2016), 14–15.

¹⁵Milton D. Hunnex, *Peta Filsafat Pendekatan Kronologis Dan Tematis* (Jakarta Selatan: TERAJU PT. Mizan Publika, 2004), 122.

¹⁶Haidar Bagir, *Buku Saku Filsafat Islam* (Bandung: Mizan, 2005), 201.

¹⁷Burhanuddin Salam, *Etika Individual Pola Dasar Filsafat Moral*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2000), 208.

akarnya perlu mempelajari cabang filsafat yakni aksiologi dan ontologi.¹⁸ Menurut perspektif aliran atau paham filsafat adanya perbedaan persepsi, budaya, ideologi kehidupan, potensi jiwa yang diberikan Tuhan menyebabkan cara pandang tentang baik dan buruk itu berbeda-beda. Maka dari itu, merujuk dari perbedaan itu memunculkan berbagai macam aliran yang berpengaruh pada perkembangan pemikiran akhlak.¹⁹

Perbedaan pandangan berkenaan baik buruk dalam islam memang wajar, karena penilaiannya bersifat kebanyakan. Berbagai istilah kebaikan dan keburukan yang dikemukakan dalam al-qur'an dan hadist menandakan bahwa tolok ukur kebaikan dalam kaidah Islam lebih komplis dan mendetail. Tolak ukur perbuatan baik buruk dilandasi dalam melakukan suatu amalan perbuatan hendaknya secara sengaja dan kesadaran penuh untuk mencapai *interestnya* di dunia maupun akhirat. Spiritual, religius, dan *culture* juga mempunyai andil pengaruh besar dalam penentuan tolok ukur kebaikan dan keburukan juga. Dunia hanyalah fana tidak kekal karena akan ada pada masanya juga tempat penuh tipu daya bagai fatamorgana ini pasti akan hancur, erat dengan konflik, perseturuan, dan selalu menghadirkan *challenge* keburukan gaya hidup huru-hara, berfoya-foya, ajang mencari kesalahan orang lain karena tergerus oleh zaman. Spekulasinya dalam mencari kebaikan dan membenaran yang hakiki dan abadi di dalamnya hanyalah kehidupan akhirat konkretnya yakni syurga.²⁰

Pegangan hidup antara baik dan buruk meliputi kesadaran moral yang bermakna dalam menempatkan tindakan individu dalam skema nilai moral tertentu. Prinsip-prinsip tersebut yakni mencakup prinsip watak baik, rasa hormat pada setiap pribadi merupakan kriteria penerapan sifat baik, sedangkan prinsip sikap buruk menjadi suatu esensi dan alasan seseorang bersikap semena-mena dan

¹⁸Burhanuddin Salam, *Etika Individual Pola Dasar Filsafat Moral*, 209.

¹⁹Rahmawati, *Baik Buruk*, Al-Munzir, 8, No. 1 (2015), 69–70.

²⁰Rahmawati, *Baik Buruk*, 77.

lancang.²¹ Pada prinsipnya baik buruk mengacu kepada hal yang dianggap sebagai inisiatif dan niat pelakunya dalam melaksanakan suatu perbuatannya. Manusia senantiasa bebas akan rela melakukan apapun demi mencapai kemauanya walaupun dengan melanggar koridor yang seharusnya.²²

Semisal kaitanya tentang perasaan cinta. Di agama islam dalam kitab al-qur'an dijelaskan bahwa "*wanita islam tidak boleh mengadakan pernikahan dengan lelaki yang bukan beragama islam*" (QS. Al-Baqarah ayat 222), dan agama kristen dalam al-kitab nya tercantum "*kamu boleh mencintainya tapi jangan ambil dia dari Tuhannya*" (2 Kristus 6: 14-15). Hal semacam itu sebenarnya telah tertuang jelas dalam kitab suci agama islam dan kristen untuk itu mencintai seseorang sewajarnya saja, tidak perlu berlebihan apalagi hingga merugikan salah satu pihak dan jodoh itu rahasia Allah SWT juga yang namanya jodoh itu cerminan dari dirimu. Jangan sampai karena cinta engkau rela menerobos batas yang sudah digariskan, hingga merebut tuhan pasanganmu secara sepihak dan terbujuk rayu godaan untuk keluar dari agama dengan alasan tujuan yang salah. Harusnya ia tetap bersikukuh dengan keimanannya maka tidak mungkin berpaling dan kuat.²³

Sejatinya memutuskan untuk meninggalkan agama adalah termasuk keputusan berani memainkan agama hanya atas dasar karena manusia dalam hal ini lawan jenis karena ujungnya murka dari dzat maha kuasa memang nyata. Maka dari itu suatu tindakan dalam perihal apapun, berlaku baik dalam praktiknya justru dianggap orang buruk dan bertindak buruk justru dianggap orang baik, karena dua kutub itu tabu belum tentu sepenuhnya sesuai yang nampak dan mengetahui kepastian hanya hatimu dan tuhan. Tidak sekedar begitu, dalam hal berteman juga harus bersuka cita, senang, dan keadaan sulit terus bersama sebab berteman seolah sama dengan mencintai diri sendiri. Untuk itu, jangan berfikir yang

²¹Muhamad Mufid, *Etika Dan Filsafat Komunikasi* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2009), 182.

²²Muhammad Abduh, *Risalah Tauhid Terjemahan Firdaus A.N* (Jakarta: Bulan Bintang, 1965), 85.

²³Muhammad Taufik, *Filsafat Barat Era Skolastik (Telaah Kritis Pemikiran Thomas Aquinas)*, Jurnal Ilmu Ushuluddin, 19 no.2 (2020), 195.

tidak berfaedah karena itu amat merugikan dan menyebarkan hanya menyia-nyiakan waktu dan padahal hukuman *worth it* nya sudah pasti.²⁴

Prinsip - prinsip baik buruk itu ada yang kebaikan alami, kebaikan hewani, kebaikan lahiriah manusia, kebaikan susila. Kebaikan alami (*bonum physicum*), pasti saja esensi yang terdapat sedalam-dalamnya itu ditelusuri dalam alam manusia itu sendiri. Contohnya ada seorang turis asing asal italia berkunjung ke puncak bogor, mengatakan bahwa pemandangannya bagus dan kagum akan ke estetikanya seperti ketika saya ke pergi Swiss, lantas itu membuat ia seketika lupa bahwa ia sedang di Indonesia, dan pada akhirnya ia amat dibuat takjub dan terpujau dengan pemandangan indah di puncak bogor kala itu seakan menyetarakan keindahannya tak kalah dengan salah satu tempat di swiss. Pemandangan tersebut begitu memikat hati dan menyejukkan mata. Dalam konteks ini, begitu indah tentu saja baik (bagus), saya terka dalam hal itu kita tidak ada perbandingan. Disini kita bersua dengan sesuatu wujud dari kebaikan, dan baik itu terkandung dalam alam.²⁵

Kebaikan hewani (*bonum animale*), misalnya ada seorang yang berminat dengan kuda, pastilah mengetahui secara detail keseluruhan dalam menfilter antara kuda yang baik dan kurang baik jadi semacam ada sebuah *chemistry* tersendiri antara si pemilik dengan kuda. Ada suatu jalinan dan tanda khusus bagi peminat kuda pasti faham. Terkadang kita menyatakan kuda yang baik bila berdiri tegap, larinya kencang, suatu persepsi yang umum melekat pada khalayak ramai yang mengungkapkan seekor kuda adalah baik.²⁶ Perempuan dikatakan baik istilahnya menjadi berubah (cantik) bila raut wajah dan tinggi rendahnya adalah serasi sehingga setiap orang yang memandang selalu dapat mengutarakan bahwa orang tersebut adalah baik secara fisiknya. Sedangkan pada pria terdapat juga takaran-takaran

²⁴Ilhamuddin, *Pemikiran Kalam Al Baqillani: Studi Persamaan Dan Perbedaannya Dengan Al-Asyari* (Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 1997),102.

²⁵Ali Maksum, *Pengantar Filsafat Dari Masa Klasik Hingga Posmodernisme* (Yogyakarta: Ar-Ruz Media, 2019), 93.

²⁶Muhammad Hasbi, *Ilmu Kalam Memotret Berbagai Aliran Teologi Dalam Islam* (Yogyakarta: Trustmedia Publishing, 2015), 70.

lain yang menetapkan pendapat global jika pada pria itu ialah gagah. Jadi pada manusia juga terdapat kebaikan muka. Kebaikan susila (*bonum morale*), manusia adalah biasanya sikap baik dari sekian banyak sehingga ada sikap yang kurang baik bisa tertimbun itu kerap disebutkan sekedar baik. Kebaikan lain juga terindikasikan kita berpijak atau lahir menjadi bagian dari suatu bangsa dikatakan belum tentu baik karena ada kemungkinan yang senantiasa menghinggapi bahwa aku tidak baik. Bila memang baik, kebbaikanku akan lebih memotivasi untuk berbuat baik lagi.²⁷

Jikalau dimengerti lebih lanjut, jadi kebaikan-kebaikan tersebut berbeda. Kebaikan alam menyatu dengan alam, kebaikan muka menyatu pada alam wujud manusia. Kebaikan manusia ada sebab adat kebiasaan atau budaya bangsa, mengenyam pendidikan, dan pengurusan diri bergabung pada manusia dan tidak nampak. Yang terlihat adalah akibatnya. Khusus hanya kebaikan alam yang tidak perlu dilakukan usaha karena sudah tercipta begitu adanya sedangkan kebaikan lain membutuhkan usaha guna meraihnya. Untuk kebaikan-kebaikan pribadi hendaknya memerlukan usaha sendiri guna menentukannya.²⁸

Kebaikan susila diperoleh dengan cara berbeda, ada mutlak telah tercipta adapula perlu usaha, kesamaan antara definisi yang mengatakan sesuatu tersebut lah yang dinamakan baik. Misalnya manusia tak lengkap bila tidak ada unsur rohani dan senada antara definisi manusia inilah dikatakan baik secara jasmani. Kebaikan susila muncul karena deretan perilaku manusia dan tidak ada jaminan bahwa seluruh tindakan manusia itu dinilai baik di mata orang lain. Sebaliknya, keburukan manusia adalah kejanggalan dalam keserasian antara perilaku insani manusia dan esensi-esensi yang keluar dari dalam diri. Sebab menyeleweng dari kesamaan tersebut, justru termasuk sesuatu yang tidak menurut kesamaan, kekurangan,

²⁷Surajiyo, *Ilmu Filsafat Suatu Pengantar* (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2005), 33–34.

²⁸Tony Lane, *Runtut Pijar Sejarah Pemikiran Kristiani* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2005), 11.

kelemahan dan lain sebagainya adalah buruk.²⁹ Dalam penggunaan kata baik itu terdiri atas tiga golongan yakni tidak hanya ditujukan kepada manusia atau orang namun juga binatang dan benda atau barang. Hal ini mengakibatkan perluasan makna bergantung pada pemaknaan obyeknya. Bila dimaksudkan terhadap orang berarti yang disoroti dari sisi wajah dan akhlaqnya, bila binatang berarti dari representasi umum, bila barang atau benda itu dari tingkat kebagusan atau estetikanya jadi tampak secara langsung.³⁰

Tak seorang pun dalam dunia yang fana ini, pasti pernah berdosa sebab manusia sebenarnya tempatnya salah dan lupa. Hidup memang tidak dapat lurus dan mudah seperti apa yang dibayangkan selalu penuh lika-liku yang dilalui agar lebih sabar. Hal tersebut menandakan Allah SWT semakin menguji hambanya akan semakin meningkatkan taqwa maka semakin pula cinta terhadap hambanya. Dan memang dalam melakukan suatu perbuatan mau itu baik ataupun buruk ibarat pepatah, apa yang kamu tanam itulah yang akan kamu tuai. Jadi, jika engkau melakukan perbuatan baik maka hasil timbal baliknya kepada dirimu juga akan baik pula, dan sebaliknya jika engkau melakukan perbuatan buruk maka hasil timbal balik kepada dirimu juga akan buruk pula.³¹

Prinsip disini adalah teguh dalam berpendirian guna menentukan pilihan hidup, keputusan ini bukan tanpa alasan melainkan untuk kita lebih bisa mempunyai tonggak atau pedoman untuk hidup agar tertata di masa sekarang maupun dimasa yang akan datang. Baik buruk nya seseorang berdasar tindak tanduk dan perlakuannya selama dunia maupun akhirat, dan itu tercermin dari dalam diri sendiri karena sesungguhnya Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* maha mengetahui isi hati dan fikiran umatnya.³²

²⁹R.C. Sproul, *Kebenaran-Kebenaran Dasar Iman Kristen* (Malang: SAAT, 2008), 172.

³⁰Sarwani, *Filsafat Skolastik, Ilmu Hadis*, Fakultas Ushuluddin Dan Adab, 2, No.1 (2017), 12.

³¹Harun Nasution, *Islam Rasional Gagasan Dan Pemikiran* (Bandung: Mizan, 1995), 445–446.

³²Lorens Bagus, *Kamus Filsafat* (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 1996), 7–8.

Kebaikan itu mengarah pada praktik kita dalam melakukan sesuatu, terutama tentang sangkut paut dalam melibatkan Allah SWT dalam setiap derap langkahmu dari memulai hingga mengakhiri aktivitasmu. Sedangkan, Keburukan itu hanya terletak pada sebatas mengugurkan kewajiban dan ketidaksinkronan melakukan tindakan semanya sendiri dengan menghiraukan batasan tersebut. Kebaikan dianggap sebagai momentum pengamalan dari sesuatu yang dipelajari kemudian dituangkan dalam menjalani kehidupan. Jika keburukan yang dirimu pilih maka dirimu siap menerima akibat sepadan atas perbuatanmu itu begitu pun sebaliknya.³³ Baik dan buruk selalu mencari celah dan titik terangnya, orang bersifat buruk condong ke arah sibuk, lelah, dan bosan hingga tidak mau mengaku juga tak menyadari dirinya salah dalam membicarakan segi lain dari dirinya, tidak punya rasa malu dan bangga telah menjatuhkan orang dalam kesengsaraan dan kehinaan sementara itu orang bersifat baik lebih memilih diam dan tidak mau ikut campur karena ia hanya perlu menjadi penengah serta merenung guna instropeksi diri sebab sejatinya kehidupan dunia tidak senantiasa berkeliling hanya berbicara tentang dirimu.³⁴

Baik ialah ketika orang lebih tergugah hatinya untuk mendahulukan kepentingan umum atau orang lain dibandingkan kepentingan pribadi. Berbanding terbalik dengan buruk yang enggan dan lalai dalam menolong siapapun juga hal apapun. baik itu memikirkan akhirnya namun tidak terlalu ekstrim, buruk itu terlalu sibuk dengan kecintaan duniawi seperti kekayaan dan kekuasaan yang selalu disombongkan hingga lupa diri bahwa ada kehidupan berikutnya dan juga bisa menimbulkan fanatisme dalam beragama.³⁵

Terkesan sungguh butanya pandangan orang dan kebenaran hingga tega yang benar dianggap bersalah dan yang bersalah justru benar. Kasta dan strata berbicara banyak

5. ³³Zulkifli Jamaluddin, *Akhlaq Tasawuf* (Yogyakarta: Kalimedia, 2018), 3–

³⁴Nurnaningsih Nawawi, *Tokoh Filsuf Dan Era Keemasan Filsafat Edisi Revisi* (Makassar: Pusaka Almaida Makassar, 2017), 140-142.

³⁵Suparman Syukur, *Etika Religius* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), 3.

dalam perihal ini, seakan asumsinya menuju kepada citra diri seseorang melalui fikirannya sebab sisi lain otak itu senantiasa tergambar perbuatan baik ataupun buruk. Dalam berbuat segala sesuatu harus diingat bahwa adalah penting untuk mempertimbangkan resiko atau konsekuensi yang akan didapat dan kita dihadapi.³⁶ Orang yang berbuat baik belum tentu sepenuhnya tindak-tanduknya baik, dan begitupun sebaliknya, maka dari itu antara kedua sifat, baik maupun buruk pada esensinya ia tau dan sadar akan motif yang ia coba tujukan tanpa memperdulikan akan hasil akhirnya namun lebih kepada niat dan alasan ia melakukan hal itu. Tak ayal kebanyakan orang mengabaikan hal tersebut. Pandai bersilat lidah dan berdalih membalikkan fakta terkadang menghingapi fikiran manusia guna menyudutkan dan memfitnah manusia lain yang tak bersalah karena ditekan untuk membuat pengakuan palsu demi membela yang salah atas perbuatan yang tidak dilakukan dan tidak tau-menahu juga.³⁷

C. Baik Buruk Dalam Filsafat Etika dan Akhlaq

Etika selalu mengandung unsur sejati untuk keseluruhan agenda dengan melakukan perbuatan moral sebagai fitrah manusia. Etika dari sisi ilmu asal muasal kata berasal dari bahasa Yunani, *ethos* (*ta etha*) makna utamanya yaitu kebiasaan, berarti watak kesusilaan atau adat (*custom*). Turunan kata *ethos*, yang berasal dari Yunani kuno *ethikos* artinya muncul dari kebiasaan. Dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia etika berarti ilmu pengetahuan tentang asas-asas akhlaq. Pada esensinya etika membahas tentang perilaku manusia. Maka dari itu, objek dari etika adalah perilaku manusia itu sendiri. Secara metodologis, tidak seluruh ilmu itu dikatakan etika sebab perlu sikap penelaahan mendalam, metodis, dan runtut dalam melakukan pemahaman tersendiri. Etika memiliki tujuan guna menilai sesuatu sesuai perspektif

³⁶Anthony A. Hoekema, *Manusia: Ciptaan Menurut Gambar Allah* (Surabaya: Momentum, 2003), 46–47.

³⁷Muhamad Rakmat, *Etika Profesi Etika Dasar Setiap Profesi Kehidupan Dalam Perspektif Hukum Positif* (Bandung: LoGoz Publishing, 2013), 1-3.

normatif.³⁸ Tujuan etika sendiri ialah supaya manusia mengetahui dan sanggup mempertanggungjawabkan atas perihai yang dilakukan. Pada bahasan tentang etika, nilai kebajikan dan perilaku manusia yakni menjadi fokus utama persoalan. Yang maknanya perilaku dilakukan dengan penuh tanggungjawab dalam segala aspek mau itu berkenaan diri sendiri, alam, sosial, Tuhan. Dalam perkembangan *history of ethics*, meliputi empat aliran yaitu hedonisme, eudemonisme, utilitarianisme, dan pragmatisme. Takaran kebenaran suatu teori yakni kemanfaatan *simple* teori itu, tidak dilihat metode teoritisnya. Etika memang tidak secara gamblang menyatakan dengan tertulis namun dalam lisan saat berkomunikasi melekat bersama segala aktivitas kehidupan manusia etika menjadi sangat penting peranannya. Perlu diperhatikan juga dari segi etika nya harus sesuai antara pendalaman ilmu dan penempatan posisi dan porsi ketika penggunaan ilmunya disebabkan antara ilmu yang satu dengan yang lainnya berbeda.³⁹

Terkadang seseorang lebih memilih ikut kata hati karena dirasa itulah benar namun sebenarnya kata hati justru bisa menjadi asumsi membawa diri terjerumus dalam kemalangan dan penderitaan.⁴⁰ Jika ditafsirkan secara harfiah, kebaikan itu disandarkan terhadap unsur syara' dan akal manusia seyogyanya melakukan perbuatan terpuji agar terhindar dari kemudharatan meskipun menuai banyak halangan berat serta harus tetap mengagungkan kebajikan. Sebaliknya, kebatilan yang diinformasikan al-qur'an memberikan deskripsi bahwa perilaku itu adalah kemenangan tabiat buruk manusia. Bagai diterpa badai pengaruh berbagai serbuan hujatan dan hasutan kita tetap dituntut supaya terbiasa membentengi serta mengesampingkan pikiran negatif dalam diri dengan selalu menyebarkan energi positif. Untuk itu, perlu adanya niat mengubah *mindseat* lebih terarah sebagai petunjuk dalam mengatasi pengaruh buruk.

³⁸Muhamad Rakmat, *Etika Profesi Etika Dasar Setiap Profesi Kehidupan Dalam Perspektif Hukum Positif*, 10.

³⁹Amin Abdullah, *Etika Ilmu Akhlak* (Jakarta: Bulan Bintang, 1983), 243.

⁴⁰Enoh, *Konsep Baik (Kebajikan) Buruk (Keburukan) Dalam Al-Qur'an (Analisis Konseptual Terhadap Ayat-Ayat Al-Qur'an Yang Bertema Kebajikan Dan Keburukan)*, Jurnal Mimbar, XXIII, no. (2007), 29–30.

Condong menjadi sinergitas menghadapi hal buruk sehingga dapat menuangkan praktik suatu perbuatan secara spontan.⁴¹

Terlepas dari itu manusia identiknya sangat antusias setiap mempunyai tujuan guna merealisasikan keinginan yang menjadi hasrat batin. Intinya, pada saat pemenuhan hasrat tersebut terdapat timbal balik perbuatan dengan hasil yang diperoleh. Korelasi atas manusia dan resolusi bisa terwujud menggunakan perenungan dan atensi orang lain melalui pendapat yang disampaikan. Instropeksi diri dan ikhtiar untuk menilik nilai kemanusiaan dengan cara menambah amunisi semisal lebih memantapkan diri ke jalan yang diridhloi Tuhan, melatih cara berfikir yang sesuai situasi yang dihadapi.⁴² Kebaikan wajib dikerjakan dan kejahatan harus ditinggalkan, semua agama memang bertumpu pada menganut ajaran moral dan mendidik agar manusia memiliki budi pekerti luhur. Disamping belajar dogma mengenai ketuhanan juga ajaran terkait moral merupakan dasar dalam semua agama.⁴³ Istilah baik buruk terasa lekat menjurus pada manusia karena amat menakjubkan dan umum, namun selain itu bisa mencakup transportasi, teknologi, binatang dan tumbuhan. Mencakup keempat item tersebut karena juga cenderung dapat merugikan adapula yang menguntungkan hal tersebut menandakan bahwa empat item itu merupakan hal yang mewakili baik buruk. Menurut aliran humanistik bahwa realitas perbuatan manusia tergolong kejadian yang cair dan mudah berevolusi.⁴⁴

Kejadian tersebut bersifat polisemik yang membutuhkan pemaknaan. Jika ditelaah lebih jauh, manusia bisa dikatakan baik bila antara fikiran dan hatinya senada di dalam menuangkan suatu perbuatan kemudian selalu *survive*, tahan banting, kuat untuk mencari jalan keluar bila terjadi suatu masalah yang menghimpitnya, halus, berdikari,

⁴¹Saidul Amin, *Harun Nasution Ditinjau Dari Berbagai Aspek* (Riau: CV. Asa Riau, 2019), 93-94.

⁴²Ngaminun Naim, *Pendidikan Multikultural: Konsep & Aplikasi* (Yogyakarta: Ar-Ruz Media, 2017), 113.

⁴³Harun Nasution, *Islam Rasional Gagasan Dan Pemikiran* (Bandung: Mizan, 1995), 443.

⁴⁴Murtadha Muthahhari, *Filsafat Akhlak* (Jakarta: Rausyan Fikr, 2014), 27.

berprasangka baik, selalu menasehati bila ada orang lain melakukan tindakan tidak patut, bisa tegar menempatkan posisi dalam keadaan sesulit apapun, memiliki simpati, senang dan tulus dalam menolong sesama, nyaman membaur dengan siapapun, ikhlas dan sabar jika menghadapi ujian, tidak berhenti berjuang untuk mencoba meski didera kegagalan. Terlebih itu, manusia harus cerdas dalam melihat sisi lain dari kebaikan itu sendiri.⁴⁵ Lalu manusia dikatakan buruk justru sebaliknya yakni antara fikiran dan hatinya tidak sama bahkan terkesan membohongi diri sendiri, depresi tekanan mental bercampur amarah tak terkontrol, berkecil hati, menaruh rasa jahat hingga ingin melampiaskan dendam dengan berpura-pura baik, sering berbicara *hate comment*, mengumpat, mencurigai, berbuat pelecehan secara tak senonoh, menipu, mencuri, memandang orang rendah atau meremehkan, bertindak kejam hingga tak segan bertindak sadis untuk membunuh, memaksakan pendapat, menyesal atas hasil yang tak sesuai harapan, mudah putus asa dan menyerah bahkan nekad mengakhiri hidup.⁴⁶

Adanya *personality* tetap menjadi prioritas dalam menilai baik buruk seseorang. Dengan kata lain, ketika adanya *first impression* dapat mendeskripsikan semuanya, dikarenakan terdiri dari beragam tipe, seperti membandingkan diri atau ingin serupa bahkan meniru seolah menyandingkan diri seperti orang lain padahal kita semua setara dimata Tuhan. Rasional bila mengatakan bahwa baik buruk termasuk memiliki peran pendukung dalam menjalani kehidupan duniawi dan salah satu contoh cerminan identitas diri dari pengamalan, tinggal kita memilih jalan hidup yang akan ditempuh maka pilihlah yang tepat yakni hiduplah mengikuti alur Tuhan.⁴⁷

Manusia dalam menuangkan suatu perbuatan baik buruk, sebaiknya harus memiliki *goals* yang jelas point pentingnya terletak pada tidak perlu berlebihan, terlalu baik

⁴⁵Franz Magnis Suseno, *13 Tokoh Etika* (Yogyakarta: Kanisius, 1997), 39.

⁴⁶Junaya S. Praja, *Aliran- Aliran Filsafat Dan Etika* (Bandung: Yayasan Piara, 1997), 43.

⁴⁷Eka Darmaputera, *Seri Etika Sederhana Untuk Semua Perkenalan Pertama* (Jakarta: PT. BPK Gunung Muria, 1988), 53.

akan membuat celah orang lain akan memanfaatkanmu, sedangkan terlalu buruk akan membuat peluang besar orang lain akan mengasingkanmu. Jadi dibutuhkan penghayatan agar kembali mencapai titik pusat kesadaran dan bebas karena merupakan objek formal etika terletak pada kebaikan dan keburukan dan dapat mengatakan perbuatan itu bermoral atau tidak bermoral dari tingkah laku yang dilakukannya itu.⁴⁸ Makna etika menurut istilah digunakan dalam dua macam tafsiran, semisal ungkapan “saya pernah belajar etika”. Makna kedua seperti ada ungkapan yang berkata “ Ia bersifat etis”, Dalam hal ini bersifat etik termasuk predikat yang digunakan untuk pembeda berkenaan suatu perbuatan.⁴⁹ Harus juga diperhatikan bahwa etika selaku ilmu pengetahuan dapat bermakna pemeriksaan tentang komentar-komentar kesucilaan, sedangkan etika sebagai dogma yang berkaitan dengan membuat komentar tentang penilaian kesucilaan.⁵⁰

Pada etika sebenarnya ada dua bidang bahasan yang patut dijadikan pembeda yakni metaetika (*metaethics*) dan etika terapan (*applied ethics*). metaetika ini tidak hanya berhenti pada wacana saja namun penerapan pada kehidupan sehari-hari. Sedangkan etika terapan adalah etika yang jenisnya beragam sesuai dengan pengaplikasian di bidangnya.⁵¹ Istilah berkenaan baik itu bukan hanya didalamnya terkandung makna satu atau unsur namun sebetulnya merupakan penjumlahan atau keseluruhan dari sekian unsur yang terdapat pada konteks orang atau benda dan selesainya sebagai kesatuan definisi dari temuan penelitian terhadapnya, dikasihlah predikat baik. Spesial untuk manusia bahwa kualitas umum yang diklaim melekat dalam karakter atau perilaku. Dalam *problem philosophy*, masalah baik dan buruk itu dibahas dalam filsafat etika.

⁴⁸Nina W. Syam, *Filsafat Sebagai Akar Ilmu Komunikasi* (Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2013), 155.

⁴⁹Louis O. Kattsoff, *Pengantar Filsafat* (Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 2004), 343.

⁵⁰Louis O. Kattsoff, *Pengantar Filsafat*, 344.

⁵¹Syamsul Arifin, *Pengantar Filsafat (Pendekatan Sistematis)* (Malang: UMM Press, 2004), 184.

Jelasnya, berkenaan pasal susila dan tidak susila, moral dan immoral itu termasuk suatu ilmu etika.⁵²

Filsafat aristotelian dan skolastik abstraksi yakni langkah yang memungkinkan pikiran-pikiran *global* dijadikan punya ide. Karakter atau tabiat asli seseorang akan nampak terlihat apabila memunculnya rasa kecewa dan marah. Etika menurut bidang filsafat dapat dikatakan ilmu yang menelusuri mana yang baik dan mana yang buruk memfokuskan amal perbuatan manusia sejauh yang bisa dimengerti akal fikiran. etika dibagi menjadi dua yakni etika deskriptif dan etika normatif, dalam hal ini etika deskriptif hanya sebatas menggambarkan tanpa menilai memilih atau meluruskan yang seharusnya sedangkan etika normatif telah mengarah kepada penilaian dan menunjukkan harus dikerjakan mana baik dan buruk.⁵³

Etika umum dan etika khusus berupa nilai semangat dalam melakukan perbuatan, suara hati, serta etika pergaulan dalam sosial maupun pekerjaan. Kemudian etika dibagi menjadi etika individual dan etika sosial penerapannya dalam memperbincangkan tingkah laku manusia sebagai individu juga relasinya dengan orang lain. Lalu ada etika terapan yang menekankan kepedulian terhadap etika guna menyongsong kehidupan yang lebih baik. Dalam abad pertengahan Thomas aquinas meneruskan tradisi filsafat secara praktis ini, dan melakukannya di ranah teologi moral.⁵⁴ Secara umum akhlak islam dibagi menjadi dua, yaitu akhlak mulia dan akhlak tercela. Akhlak mulia (*akhlaq mahmudah*) harus patut diterapkan dan dijaga dalam kehidupan sehari-hari, sedangkan akhlak tercela (*akhlaq madzmumah*) yang harus dijauhi, dihindari, dan tidak boleh sampai dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari. Untuk itu penting sebagai seorang insan harus berusaha menjadi seseorang yang berakhlaqul

109. ⁵²Harun Hadiwijono, *Sari Sejarah Filsafat 2* (Yogyakarta: Kanisius, 1980),

⁵³Anisa Listiana, *Logika* (Kudus: Media Ilmu Press, 2021), 207.

⁵⁴Syarifah Habibah, *Akhlaq Dan Etika Dalam Islam*, Pesona Dasar, 1, No.4 (2015), 83–84.

karimah. Karimah merupakan suatu kata yang mewakili kebaikan sejati.⁵⁵

Menurut kamus besar bahasa Indonesia kata akhlak adalah dimaknai sebagai budi pekerti atau kelakuan. Akhlak secara etimologi berasal dari bahasa Arab yaitu bentuk jama' dari kata "*khuluqun*" yang bermakna perangai, tabiat, adat atau "*khalqun*" yang berarti kejadian, buatan, ciptaan.⁵⁶ Secara harfiah, baik buruk merupakan perwujudan identitas diri sebenarnya, bila engkau melihat orang lain maka lihatlah sisi kebajikannya namun jika engkau melihat dirimu sendiri justru tengoklah keburukannya, hal ini menjadikan kita senantiasa mengintropeksi setiap tindakan yang dilakukan dan rukun dalam berinteraksi antar sesama.⁵⁷

Mengiring opini kepada keburukan hingga berkeinginan untuk membalas suatu perlakuan sungguh amat menyalahi peri kemanusiaan dan menandakan bahwa seakan kita tiada bedanya dengan orang yang melakukan perbuatan itu. Tak perlu engkau bersusah payah biarlah campur tangan dan kehendak Allah SWT yang mengatur rencana sesuai alurnya. Pemberian terbaik ialah pemberian secara sembunyi tanpa sepengetahuan orang yang kita beri rezeki itu. sungguh miris karena semua tergantung dari orang bercerita tentang diri kita menggagapnya seperti apa itu hak mereka, pergi ke tempat terlarang semisal dukun, orang pintar, dan sebagainya dan paling penting itu kita harus percaya pada diri sendiri juga tidak perlu menghiraukan orang lain.⁵⁸

Jangan terlalu mudah terintimidasi oleh pembicaraan orang lain tentangmu karena yang lebih tau tentang apa yang kamu alami hanyalah diri sendiri dan tidak boleh secara *random* menuduh orang lain sesukan hatinya juga mengedepankan emosi dengan cara main hakim sendiri tanpa adanya bukti, maka penting untuk ber-*tabayyun* terlebih dulu. Akhlak terbagi menjadi dua alami atau fitrah dan akhlaki.

⁵⁵Subhi Ibrahim, *Asas-Asas Filsafat* (Jakarta: Lecture Publisher, 2001), 102.

⁵⁶Sidi Gazalba, *Sistematika Filsafat Pengantar Kepada Teori Nilai* (Jakarta: Bulan Bintang, 1981), 511.

⁵⁷Sidi Gazalba, *Sistematika Filsafat Pengantar Kepada Teori Nilai*, 523.

⁵⁸Rizal Mustansyir, *Filsafat Analitik Sejarah, Perkembangan, Dan Peranan Para Tokohnya* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001), 179–180.

Akhlak alami yakni semacam lebih cenderung pada kebutuhan secara umum, kalau merasa lapar harus makan, bila mengantuk harus tidur, jika sakit harus berobat agar sehat. Sedangkan akhlaki yaitu cenderung pada tabiat yang telah terlanjur melekat pada diri individu misal keras kepala, temperamental, dermawan, rajin atau tekun, dan lain sebagainya.⁵⁹ Memang pendekatan akhlaq itu bersumber pada wahyu yakni al-qur'an dan hadis jadi untuk itu perlu diimbangi adanya *effort* lebih agar manusia dapat *terdistrect* dengan baik dan juga manusia yang baik bukanlah yang tidak pernah melakukan suatu kesalahan namun menyadari kesalahannya serta berusaha memperbaikinya. Meskipun dalam melakukan suatu perbuatan yang terlihat secara kuantitas tidak banyak, namun setidaknya telah berikhtiar semaksimal mungkin dengan kualitas dan totalitas ketaatan dalam memenuhi perintah. Jangan terlalu gegabah mengambil suatu keputusan karena jika salah akan mendera penyesalan. Memang akhlaq jadi satu tubuh melekat dalam jiwa. Manusia yang jadi aktor utamanya entah itu berperan sebagai antagonis maupun protagonis.⁶⁰

Banyak stigma di masyarakat dalam penggunaan akal bahwa ketika kita melakukan kebaikan meskipun terkesan sepele atau remeh bahkan sekecil biji dzarrah sekalipun justru itu bermakna dan akan otomatis diingat oleh orang lain setiap waktu. Setiap orang memiliki masa lampau masing-masing mencakup kelam, tragis, dan aib terkait hal ini manusia hendaknya tidak diperkenankan membongkar atau membeberkan aib karena itu bersifat privasi setiap orang. Sungguh menjadi manusia hina atau rendah apabila tabir itu terkuak juga merugi padahal Tuhan pun sebagai penguasa alam semesta ini menutup aib hambanya. Tuhan tidak akan pernah mau menutup aib hambanya, jika semasa didunia ia kerap membuka aib orang lain.⁶¹

⁵⁹A. Sudiarja, *The Elements of Moral Philosophy Fourth Edition* (New York: Kanisius, 2004), 101.

⁶⁰Mustopa, *Baik Buruk Dalam Prespektif Ilmu Akhlak*, Yaqzhan, 4, no. 2 (2018), 387.

⁶¹Amaanulloh Abror, *Pemikiran Ibnu Rusyd Tentang Pendidikan Dan Relevansinya Di Era Kontemporer*, Jurnal Ilmiah Mahasiswa, 10, No.2 (2021), 135-136.

Sungguh manusia pasti memiliki suatu rahasia tertentu dengan Sang Pencipta. Ketika engkau membantu orang lain itu tidak harus orang yang engkau bantu itu yang membalas pertolonganmu melainkan bisa saja berbeda. Melakukan baik maupun buruk itu harus berdasar porsinya, maknanya baik dapat dikatakan kewajiban, karena detail manusia mengeluarkan kemampuan untuk harus mengikatkan kebaikan dengan dirinya, sedangkan juga bisa dikatakan hak sebab dalam menjalani tujuan kehidupan bisa memilih terserah dengan sadar serta mawas diri melakukan tindakan baik ataupun buruk tanpa paksaan orang lain.⁶² Akhlaq yang termasuk terpuji yakni sikap hikmah, bertaqwa, rendah hati, muhasabbah, bersedekah, qana'ah, ridha atau sabar, husnudzan, bersyukur, ikhlas, pintar, tobat, amal shaleh, toleransi, jujur, ukhuwwah, bersedekah, dermawan, sopan santun, optimis, pekerja keras, hidup bersih, percaya diri, kasih sayang. Sedangkan yang termasuk akhlaq tercela yaitu licik, ghibah, dzalim, munafik, kikir atau bakhil, iri hati, dengki, bunuh diri, hasad, ujub, takabur, riya', su'udzon, musyrik, membentak, kekerasan fisik, mengumpat, pendusta atau berkhianat, pesimis, arogan, kurang ajar, *hubbud ad-dunyaa*, dan tamak.⁶³ Adapun akhlak yang mencerminkan kebaikan salah satunya yakni bersyukur, seperti telah dijelaskan pada al-qur'an surah Ibrahim ayat 7 berbunyi:

وَإِذْ تَأَذَّنَ رَبُّكُمْ لَئِن شَكَرْتُمْ لَأَزِيدَنَّكُمْ ۖ وَلَئِن كَفَرْتُمْ إِنَّ عَذَابِي لَشَدِيدٌ ﴿٧﴾

Artinya: “Dan (ingatlah) ketika Tuhanmu memaklumkan, “Sesungguhnya jika kamu bersyukur, niscaya Aku akan menambah (nikmat) kepadamu, tetapi jika

⁶²Syaepul Manan, *Pembinaan Akhlak Mulia Melalui Keteladanan Dan Pembiasaan*, Jurnal Pendidikan Agama Islam Ta'lim, 15, no. 1 (2017), 52.

⁶³Afidiah Nur Ainun, *Mengenal Aqidah Dan Akhlak Islami* (Lampung: CV. Iqro, 2018), 518.

kamu mengingkari (nikmat-Ku), maka pasti azab-Ku sangat berat”. (QS. Ibrahim 7).⁶⁴

Lalu sedangkan, akhlaq yang menunjukkan keburukan, yaitu musyrik. Hal ini tercantum dalam QS. Al-Bayyinah ayat 6:

إِنَّ الَّذِينَ كَفَرُوا مِنْ أَهْلِ الْكِتَابِ وَالْمُشْرِكِينَ فِي نَارِ جَهَنَّمَ خَالِدِينَ فِيهَا أُولَئِكَ هُمْ شَرُّ الْبَرِيَّةِ ﴿٦﴾

Artinya: “*Sungguh, orang-orang yang kafir dari golongan Ahli Kitab dan orang-orang musyrik (akan masuk) ke neraka Jahanam mereka kekal di dalamnya selama-lamanya. Mereka itu adalah sejahat-jahat makhluk*”.⁶⁵

Maka, dapat menjadi terkesan picik mengatakan terlalu cepat menilai seseorang, karena ada sebuah pernyataan bahwa kebaikan dinilai dari fisik luarnya, sebetulnya itu secara tidak langsung dapat menimbulkan kecenderungan men-*judge* orang itu terpusat pada penampilan ibarat menilai sebuah buku hanya dari bagian sampulnya saja yang bisa berdampak pada keterpurukan individu dan hampir takut untuk mengabaikannya.⁶⁶ Setiap melakukan kebaikan terkadang tak seperti ekspektasi yang diharapkan bisa saja justru tidak disangka kebalikannya kita dapatkan padahal segala amalan perbuatan kita telah dicatat oleh Allah SWT melalui perantara malaikat Rakib dan Atid jadi seharusnya untuk kita tidak perlu mempublikasikan segala perbuatan baik maupun buruk karena sebaik-baiknya penilaian Allah SWT mengucapkan hal baik harus senada dengan kenyataan yang dihadapi. Maka dari itu, jangan sering terlalu sesumbar

⁶⁴Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahan Edisi Penyempurnaan Add-Ins Microsoft Word* (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2022), 8.

⁶⁵Kementrian Agama RI. *Al-Qur'an Dan Terjemahan Edisi Penyempurnaan Add-Ins Microsoft Word*, 18.

⁶⁶Ian G. Barbour, *Menemukan Tuhan Dalam Sains Kontemporer Dan Agama* (Bandung: Mizan, 2005), 67–69.

membicarakan hal yang tidak perlu, bila diri sendiri belum mengalami atau melakukannya itulah prinsip.⁶⁷

Adapun hadis yang menerangkan tentang hal ini berbunyi:

حَدَّثَنَا أَبُو الْوَلِيدِ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ قَالَ الْوَلِيدُ بْنُ عَيْزَارٍ أَخْبَرَنِي قَالَ سَمِعْتُ أَبَا عَمْرٍو الشَّيْبَانِيَّ يَقُولُ أَخْبَرَنَا صَاحِبُ هَذِهِ الدَّارِ وَأَوْمًا بِيَدِهِ إِلَى دَارِ عَبْدِ اللَّهِ قَالَ سَأَلْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَيُّ الْعَمَلِ أَحَبُّ إِلَيَّ قَالَ الصَّلَاةُ عَلَى وَفَّيْهَا قَالَ ثُمَّ أَيٌّ قَالَ بُرُّ الْوَالِدَيْنِ قَالَ ثُمَّ أَيٌّ قَالَ الْجِهَادُ فِي سَبِيلِ اللَّهِ قَالَ حَدَّثَنِي بِهِنَّ وَلَوْ اسْتَزِدُّهُ لَرَادَنِي (صحيح البخاري ٥٥١٣)

Artinya: “Telah menceritakan kepada kami Abu Al Walid telah menceritakan kepada kami Syu'bah berkata: Al Walid bin 'Aizar telah mengabarkan kepadaku dia berkata: saya mendengar Abu 'Amru Asy Syaibani berkata: telah mengabarkan kepada kami pemilik rumah ini, sambil menunjuk kerumah Abdullah dia berkata: saya bertanya kepada Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam: "Amalan apakah yang paling dicintai Allah? Beliau bersabda: "Shalat tepat pada waktunya." Dia bertanya lagi: "Kemudian apa?" beliau menjawab: "Berbakti kepada kedua orang tua." Dia bertanya: "Kemudian apa lagi?" beliau menjawab: "Berjuang di jalan Allah." Abu 'Amru berkata: "Dia (Abdullah) telah menceritakan kepadaku semuanya, sekiranya aku menambahkan niscaya dia pun akan menambahkan (amalan) tersebut kepadaku”.⁶⁸

⁶⁷Muhammad A. Shomali, *Relativisme Etika* (Jakarta: PT. Serambi Ilmu Semesta, 2005), 98–100.

⁶⁸Shahih Bukhori, *Fathul Bari* (Jakarta: Hadis Soft 4.0 Version, 2020), 5513.

D. Pandangan Tokoh Dalam Kesejarahan Eropa dan Muslim Terkait Baik dan Buruk

1. St. Agustinus

Santo Agustinus mengemukakan pendapat bahwa hidup yang baik dalam makna moral yakni suatu elemen kehidupan guna meraih arah kebahagiaan. dengan hal tersebut etika yang dituntunkan alur dalam impian tersebut. Oleh sebab itu, definisi etika dalam pandangan Santo Agustinus yaitu dogma mengenai hidup yang bahagia. Sudut pandang etika Agustinus bagi orang yang meyakini adanya Allah, manusia meraih identitas sudah pastinya terlanjur jikalau ia berinteraksi dengan Tuhannya, setiap inisiatif dari perbuatan yang kita lakukan, mencerminkan isi hati dan tabiat kita. Tiada yang baik kecuali hubungannya dengan Allah. Apapun yang baik lantaran mendapat kebaikan yang bersumber dari Allah, Allah ialah pegangan terakhir dari semua ilmu moral dan nilai yang terkandung dalam moral. Bersandar pada wahyu dan etika kristen Agustinus.⁶⁹

Manusia secara batiniah sudah sangat terpicat terhadap Allah jadi identiknya manusia amat suka dengan hal baik. *Pressure* dengan menitiberatkan pada keinginan sebab hukum Tuhan terkesan seperti tidak berjalan semestinya. Manusia merupakan salah satu makhluk yang tidak mau terkekang dan leluasa memilih dalam mengambil suatu tindakan atau *passion*-nya. Terserah kemauannya bisa tunduk bisa juga membelot dan hal itu tergantung kesadaran dan sikap yang tertera dalam lubuk hati karena termasuk hukum sejati Ilahi. Agustinus memang menyangkal etika sukses yang berisi nilai moral dan ditakar dari hasil yang teraih.⁷⁰ Pokok pemikiran agustinus mengenai moral yaitu dosa adam, yang menurut pendapatnya sudah menjangkiti seluruh manusia. Sebenarnya jiwa adam itu bersifat baik, namun

⁶⁹Soejono Soemargono, *Filsafat Abad 20* (Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 2001), 43.

⁷⁰Graham Higgin, *Antologi Filsafat* (Yogyakarta: PT. Bentang Pustaka, 2004), 65–66.

karena ketakaburannya ia menghentikan warisan ilahi yang telah dipunyainya dan ia jatuh dari ketidakberdosaannya. Oleh karena itu sifat batin manusia yang berpengaruh kepada segenap pikiran dan perbuatan pertapa disarankan. Dengan itu Agustinus memajukan ajarannya tentang pengasihian terhadap Tuhan secara penuh. Namun, manusia bukanlah cukup dengan ajaran itu semata. Bila Tuhan sudah memutuskan guna memilih seseorang menjadi orang suci, maka orang tersebut harus mau melakoni kehidupan Tuhan.⁷¹

Agustinus tidak langsung percaya bahwa keselamatan kita tergantung lewat Gereja maka dari itu butuh senantiasa meningkatkan keimanannya. Meski doktrin Agustinus ini tidak diterima di kalangan Gereja ia tetap teguh mempertahankannya karena menurut pandangannya manusia layak mendapat hukuman atas perlakuannya akan tetapi sebagian penyelamatan orang sebagai simbol pengasihian Tuhan. Kebahagiaan hidup bagi Agustinus sebagai alat penentuan tindakan moral. kebahagiaan hidup yang harus ditemukan di dalam diri “Dia” yang trasenden. Dia yang dimaksud disini ialah Allah.⁷²

2. Anslem

Sejalan dengan disposisi alami pikirannya inilah Anslem mengambil pandangan Agustinus bahwa kejahatan bukanlah apa-apa, ketiadaan kebaikan. Tetapi itu bukan karena alasan Anslemus tidak pernah memisahkan masalah kejahatan dari masalah dosa, karena dosa mengambil bagian dari ketiadaan yang menakutkan dari kejahatan. Anslemus menjawab bahwa kejahatan tidak dapat terletak pada kemauan, pembalikan atau pembengkokan tetapi karena ini ada dan itu merupakan pemberian Allah yang baik. Tak

⁷¹Ahmad Tafsir, *Filsafat Umum: Akal Dan Hati Pada Abad Pertengahan* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2002), 90.

⁷²Ahmad Tafsir, *Filsafat Umum: Akal Dan Hati Sejak Thales Sampai Chapra* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), 91.

terpisahkan pada gilirannya dari konsep kejahatan dan dosa di jiwa rasional yang terdiri dari ketiadaan keadilan atau kebenaran adalah penekanan yang seharusnya dan kesesuaian. Salah dalam kehendak makhluk dalam berbuat mereka dapat menghilangkan kebaikan mereka, dan kemudian mereka menjadi jahat tindakan. Kejahatan hanyalah ketidakhadiran yang dihasilkan dari kebaikan dalam hal itu yang Allah jadikan baik. Segala sesuatu yang ada, adalah ciptaan Tuhan, dan karena itu baik. Sama seperti kebutaan adalah tidak adanya penglihatan dimana penglihatan seharusnya.⁷³

Dia menimbulkan dilema klasik tentang kepengarangan Tuhan atas kejahatan. Jika Tuhan mengetahui hal-hal yang sudah ada, maka hal itu tidak dapat dikatakan memperoleh keberadaan mereka dari Tuhan. Jika sesuatu ada hanya karena dia mengetahui mereka, maka dia harus dikatakan sebagai pencipta kejahatan juga hal-hal baik. Solusi Anselmus adalah dengan mengatakan bahwa segala sesuatu yang memiliki keberadaan harus berasal dari Tuhan, dan itu termasuk semua tindakan yang dapat dilakukan makhluk-Nya dengan tindakan atas kehendak mereka sendiri. Tindakan seperti itu dalam diri mereka baik.⁷⁴

3. Al-Ghazali

Ada tiga teori penting tentang tujuan mempelajari akhlaq yakni mempelajari akhlaq hanya sebagai kajian murni teoritis, yang berusaha mengerti ciri kesusilaan atau moralitas namun tanpa ada maksud mempengaruhi sikap orang yang mempelajarinya, mempelajari akhlaq sehingga dapat meningkatkan perilaku dan perbuatan sehari-hari, sebab akhlaq utama merupakan subyek teoritis yang berkaitan dengan usaha perjumpaan kebenaran mengenai hal-hal moral maka dari itu dalam penyelidikan akhlaq pasti ada kritik yang senantiasa mengenai kriteria moralitas yang ada, sehingga menjadi suatu subyek praktis, terkesan tanpa

⁷³G.R. Evans, *Anselm* (New York: Continuum, 1989), 67.

⁷⁴G.R. Evans, *Anselm*, 68–69.

keinginannya sendiri. Al-Ghazali menegaskan bahwa pengetahuan yang tidak diamalkan itu tidak lebih baik dari kebodohan.⁷⁵ Berdasarkan pendapatnya, bisa dikatakan bahwa akhlaq yang dikemukakan al-ghazali bercorak ada tujuannya karena ia menilai amalan dengan merujuk terhadap akibatnya. Karya akhlaqnya tercantum dalam kitab “Ihya Ulum al-Din” menurutnya akhlaq ialah karakter yang terpatri dalam jiwa yang memunculkan berbagai perbuatan yang gampang tidak perlu pertimbangan. Istilah moral menurut Al-ghazali dimaknai sebagai keadaan jiwa yang menjadi sumber munculnya perbuatan tanpa fikiran dan ikhtiar.⁷⁶

4. Ibnu Rusyd

Materi ajaran yang diperkenalkan oleh Ibnu Rusyd ialah dogma-dogma yang bisa mengutarakan terhadap tujuan baik terdiri atas dua perihal yakni dogma *al-‘ilmu al haq* (ilmu yang betul) wawasan pengetahuan yang memperkenalkan kepada Allah SWT selaku dzat yang maha suci mempublikasikan terhadap seluruh wujud kenyataan bentuk sebagaimana hadirnya terutama yang bersifat metafisik dan melansir pahala dan siksa di akhirat sebagai terminal terakhir manusia dan *al-‘amal al haq* (amal yang betul) dalam menerapkan kebahagiaan merupakan pemberhentian akhir untuk manusia, dibutuhkan pertolongan agama yang akan menaruh esensi keutamaan akhlaq secara simple, bantuan filsafat yang membimbing keutamaan teoritis, guna dibutuhkan ahli korelasi dengan akal aktif. Intelek yakni daya yang bersifat illahiyah dan al-inayah yang bekerja sekedar berlandaskan data universal dan objek rasional non indrawi.⁷⁷

⁷⁵Ismail, *Buku Daras Filsafat Islam (Tokoh & Pemikirannya)* (Bengkulu: IAIN Bengkulu, 2013), 45.

⁷⁶Ismail, *Buku Daras Filsafat Islam (Tokoh & Pemikirannya)*, 46.

⁷⁷Wa Muna & Hamzah, *Epistemologi Ibnu Rusyd Dalam Merekonsiliasi Agama Dan Filsafat*, *Zawiyah Jurnal Pemikiran Islam*, 4, No. 1 (2018), 178.

E. Penelitian Terdahulu

Berdasarkan hasil pencarian penulis, penelitian yang membahas konsep baik buruk menurut saint thomas aquinas dan relevansinya dalam kajian islam masih belum tersedia. Namun, penulis berhasil menemukan beberapa karya tulis ilmiah yang berhubungan mengenai tema yaitu sebagai berikut:

1. Skripsi berjudul *Konsep Baik Buruk Menurut Murtadha Muthahhari* yang ditulis oleh Busriyadi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Menjelaskan tentang Ikhtiar Murtadha muthahhari meluruskan pemikiran konsep baik buruk filosof barat yang dianggapnya kurang sesuai dengan penerapan di kalangan islam sebab tidak mengikutkan ilmu teologis sebagai esensi perbuatan manusia dengan begitu perbuatan baik takkan terwujud dan memperlihatkan perilaku tidak berperikemanusiaan sebagai contoh manusia yang musnah pada eksistensinya juga Murtadha muthahhari ingin menyampaikan konsep baik beserta nilai dalam aspek dan hal yang mendasari timbulnya perbuatan buruk guna manusia sanggup memperbanyak kebaikan dan menjauhi keburukan.
2. Skripsi berjudul *Eksistensialisme Jean Paul Sartre dan Relevansinya Dengan Moral Manusia* yang ditulis oleh Diana Mella Yussafina UIN Walisongo Semarang. Menerangkan bahwa ungkapan Jean Paul Sartre tentang teori manusia sebagai eksistensi mendahului esensi maksudnya kita harus dapat bertanggung jawab dengan cara merealisasikan hidupnya dalam mencari esensinya sebagai manusia dan dianggapnya manusia mempunyai kebebasan tak terbatas sehingga ia ingin bertindak apapun sesuai kehendaknya dan apatis terhadap penilaian perbuatan baik ataupun buruk dalam hal ini ajaran islam tidak sependapat dengan itu karena ajaran islam lebih menitikberatkan pada esensi daripada eksistensi sebab bersandar pada pengabdian dan taat beribadah kepada Tuhan berpengaruh merusak tatanan norma, moral bahkan ajaran agama Islam.
3. Skripsi berjudul *Pemikiran Filsafat Etika Aristoteles Tentang Relasi Rasio Dan Tindakan Prespektif Ajaran Etika Islam* yang ditulis oleh Masrini UIN Walisongo

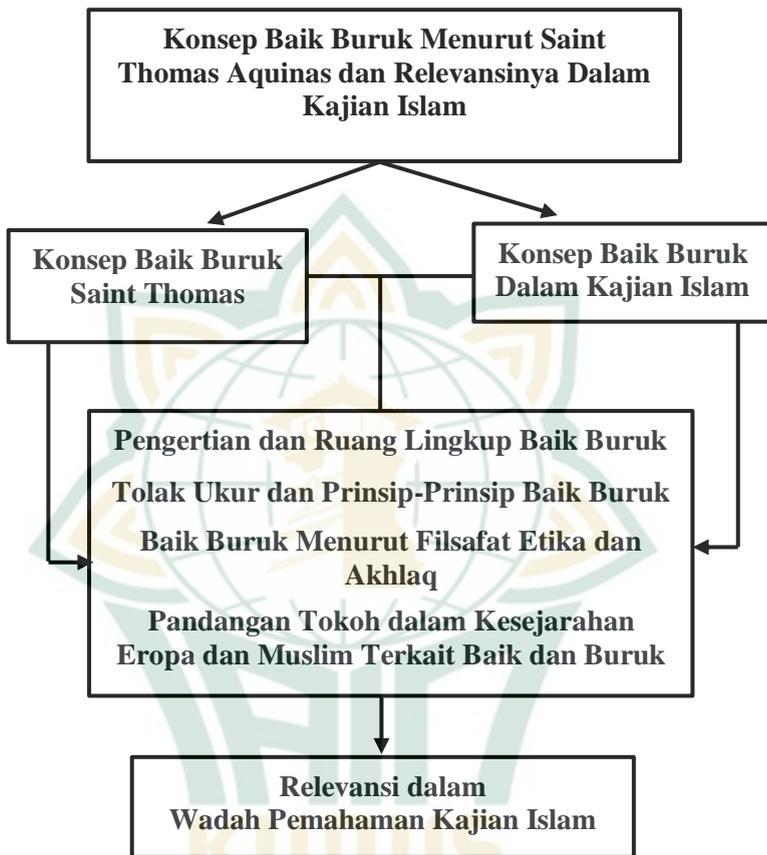
Semarang. Menjelaskan bahwa tujuan yang hendak diraih manusia guna kepentingan pribadi atau diri sendiri dan baik mempunyai tujuan dalam setiap perbuatannya bila banyak tujuan dengan niat baik yang dilakukan jadi banyaklah kebaikan yang akan kita peroleh, hasilnya kita peroleh itu melalui tindakan tadi. Anggapan sesuatu yang baik ialah yang membawa khasiat dan yang buruk tidak akan membawa khasiat. Kesempurnaan sebagai manusia ialah pengaplikasian dari kemungkinan yang sekedar terdapat pada ciri khas pengendalian manusia yaitu rasio. Merujuk dalam pandangan islam, bahwa etika Aristoteles mempunyai sisi perbedaan yakni terletak pada etika Aristoteles lebih condong ke arah keduniawiaan mementingkan kebahagiaan untuk diri sendiri sementara isi Islam cenderung lebih ukhrawi juga kebahagiaan puncak adalah dengan mengajarkan kepada kebaikan.

4. Skripsi berjudul *Kehendak Bebas Manusia Terhadap Perbuatan Baik Dan Buruk Menurut Muhammad 'Abduh* yang ditulis oleh Ali Dafir UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Memaparkan tidak sependapatnya Muhammad 'Abduh dengan pemikiran kaum Mu'tazilah dan Asyari'ah sebab persoalan tertentu karena pemikirannya lebih maju dari Mu'tazilah dan lebih rasional dari Asyari'ah. Namun ada sebagian pandangan yang membuat Muhammad 'Abduh sependapat dengan Mu'tazilah salah satunya persoalan tentang perbuatan manusia itu berasal dari diri sendiri dan Muhammad 'Abduh juga sependapat dengan Asyari'ah salah satunya tentang kausalitas bahwa kekuatan alam bisa membatasi kebebasan manusia.
5. Skripsi berjudul *Relasi Dialektika Kausalitas Ibnu Rusyd Dengan Moralitas Thomas Aquinas* yang ditulis oleh Susi Surahmawati UIN Sunan Ampel Surabaya Menjelaskan bahwa kepatutan manusia dalam bersikap menjalani hidupnya menuju arah yang lebih baik, mengungkap gambaran suatu peristiwa yang dialami setiap insan dan masalah yang tengah dihadapi sebagai bentuk atas kehendak Allah SWT. Kausalitas Ibnu Rusyd pada takdir dan ridhla Allah SWT dalam kehidupan dan hukum kodrat memiliki kaitan dan tujuan yang serupa.

6. Jurnal yang berjudul *Pemikiran Harun Nasution Tentang Pendidikan Moral* yang ditulis oleh Syafi'ah dan Muh. Said HM. Menjelaskan keselarasan keahlian daya rasio manusia yang berfikir masuk akal melalui sarana penunjang yakni pendidikan moral menurut harun nasution sehingga menciptakan penerus generasi yang tak hanya baik dalam hal intelektual namun juga moral yang santun dalam sosial dan pengetahuannya agar mampu menjadi dambaan yang shaleh.
7. Jurnal yang berjudul *Iman Dengan Akal dan Etika Menurut Thomas Aquinas* yang ditulis Andri Fransiskus Gultom, Menjelaskan mengenai cara menyeimbangkan antara ketiga aspek yaitu iman, akal dan etika untuk membuktikan bahwa sifat Tuhan itu ada menurut pandangan Aquinas.
8. Jurnal yang berjudul *Pemikiran Thomas Aquinas: Relevansi Pendidikan Spiritual dan Moral Aquinas dengan Pendidikan Islam di Tengah Era Disrupsi* yang ditulis oleh Muhamad Basyrul Muvid, Menjelaskan tentang mengkaitkan metode manusia dalam mengenal Tuhannya dengan mengoptimalkan pemikiran dan pentingnya membentuk tingkah laku ketika berbuat sesuatu sesuai arahan Tuhan guna manusia menjadi taat mengedepankan nilai-nilai moral dan mempertebal aspek spiritual sebagai kunci utama pendidikan islam selain ilmu.

Berdasarkan penelitian terdahulu tersebut diatas, penulis memilih sikap sebagai khazanah secara kompleks terhadap penelitian. Terutama dalam memahami dan memperoleh deskripsi secara kontekstual. Lebih dari itu, karya-karya ilmiah semua itu bisa menjadi bahan analisis untuk memperkaya riset. Dalam hal ini penulis dalam proses menganalisisnya menggunakan bermacam paradigma beserta tata caranya.

F. Kerangka Berpikir



Mulanya penelitian ini mengutarakan konsep baik buruk, kemudian diarahkan ke berbagai pandangan baik secara umum, filsafat, maupun agama. Setelah titik temunya sudah ada kemudian dipetakan dan ditata ke dalam paragraf yang utuh. Lalu direlevansikan dalam wadah pemahaman kajian keislaman dan secara filosofis sebagai kemudahan dengan menentukan pengaplikasian yang sarasannya mengarah kepada kehidupan bermasyarakat, instansi pemerintahan, sekolah, pondok pesantren, juga bidang lainnya untuk mengetahui hasil temuan penelitiannya.